

Model Pendidikan Berbasis Nilai Keislaman, Pancasila, dan Kearifan Lokal dalam Mendukung Kurikulum Merdeka

Marwan¹, Siraj², Riandi Marisa³

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Almuslim, Indonesia¹

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Indonesia²

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Almuslim, Indonesia³

marwan@umuslim.ac.id¹, siraj@unimal.ac.id², riandimarisa@umuslim.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

*Model Pembelajaran,
Nilai Keislaman,
Kearifan Lokal,
Kurikulum Merdeka.*

Sistem Pendidikan Nasional di Aceh diselenggarakan secara Islami dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Temuan awal didapatkan beberapa faktor penyebab belum maksimalnya penyelenggaraan pendidikan terpadu di Aceh, diantaranya: 1) minimnya sosialisasi, komunikasi, dan koordinasi antara berbagai stakeholder; 2) pihak sekolah belum memahami konsep penyelenggaraan pendidikan terpadu; 3) belum adanya petunjuk teknis; dan 4) rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dengan pihak sekolah dalam mendukung pendidikan yang terpadu. Berdasarkan masalah tersebut, maka dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan pihak sekolah dalam melaksanakan sistem pendidikan terpadu berbasis nilai-nilai islami, kebangsaan dan keacehan sebagai sebuah model pendidikan di Aceh. Konsep model pendidikan terpadu kemudian menjadi sebuah model pendidikan yang dapat digunakan oleh seluruh sekolah yang ada di Aceh. Agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi, maka diperlukan skala prioritas dalam membangun dan melakukan perubahan dalam berbagai aspek sebagai bagian dari reformasi pendidikan yaitu pada aspek regulatori, profesionalitas; dan aspek manajemen. Tujuan penelitian adalah identifikasi potensi dan implementasi penyelenggaraan pendidikan terpadu di Aceh dan bentuk usaha Pemerintah Aceh dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan terpadu sebagai penguat implementasi kurikulum merdeka menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menggunakan pendekatan Mix Method dengan menggunakan metode deskriptif. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengikuti The Exploratory Sequential Design. Hasil penelitian merupakan rekomendasi model penyelenggaraan pendidikan terpadu yang lebih obyektif dan aplikatif sebagai masukan dalam kerangka perumusan kebijakan pendidikan. Novelty dalam penelitian berupa model penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, Pancasila dan kearifan lokal Aceh sebagai penguat kurikulum merdeka yang bermuara pada terciptanya manusia yang memiliki kekuatan Nasionalisme, IPTEKS dan IMTAQ dalam mendukung Indonesia Maju sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, berani dan berdaya saing tinggi pada era 4.0.

Abstract

Key Word:

*Learning Model,
Islamic Values, Local
Wisdom, Independent
Curriculum.*

The National Education System in Aceh is organized in an Islamic and integrated manner to achieve educational goals. The preliminary findings revealed several factors that have not maximized the implementation of integrated education in Aceh, including 1) lack of socialization, communication, and coordination between various stakeholders; 2) schools do not understand the concept of integrated education; 3) lack of technical guidelines; and 4) low participation of parents and communities with schools in supporting integrated education. Based on these problems, schools need knowledge and skills to implement an integrated education system based on Islamic, national, and Acehnese values as an education model in Aceh. The concept of an integrated education model then becomes one that can be used by all schools in Aceh. To overcome these problems, it is necessary to prioritize building and making changes in various aspects of education reform, namely in the regulatory, professional, and management aspects. The purpose of the research is to identify the potential and implementation of integrated education in Aceh and the form of the Aceh Government's efforts in maximizing the implementation of integrated education as a reinforcement of the implementation of an independent curriculum using SWOT analysis. This research uses a mixed-method approach using descriptive methods. The research stages were carried out by following the exploratory sequential design. The results of the research are recommendations for a more objective and applicable model of organizing integrated education as input in the framework of education policy formulation. Novelty in research in the form of a model of organizing education based on Islamic values, Pancasila and Acehnese local wisdom as a reinforcement of an independent curriculum that leads to the creation of humans who have the strength of nationalism, science, and technology, and IMTAQ in supporting Advanced Indonesia so that it will produce smart, healthy, brave, and highly competitive human resources in the 4.0 era.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Aceh saat ini berfokus pada implementasi pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai budaya Aceh dan Dinul Islam. Penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban yang bermartabat, bermutu, berkarakter dan berjiwa daya saing serta bertujuan untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertakwa, kreatif, mandiri serta bertanggungjawab dan bertakwa kepada Allah swt. (Siraj, Sayni, et al., 2022) mengemukakan implementasi pendidikan berdasarkan nilai kebangsaan dan kearifan lokal aceh dapat membentuk karakter siswa yang selalu berpikir dan bersikap terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan. Masyarakat Aceh mengharapkan adanya integrasi nilai ketauhidan dalam seluruh proses pendidikan pada sekolah umum, seperti sistem pendidikan di dayah melalui materi pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak. Materi pendidikan tersebut disampaikan melalui keteladanan, nasehat, dan pembiasaan. Harapannya mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak thalabah dalam rangka mewujudkan manusia cerdas, Islami, berakhlakul karimah dan bermartabat.

Untuk mengakomodir kebutuhan tersebut, penyelenggaraan pendidikan Aceh berpedoman pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dengan turunan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pokok-pokok Syariat Islam, dan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang mengandung nilai-nilai Islam, Pancasila, dan Aceh. Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional di Aceh diselenggarakan secara Islami dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Antara sistem pendidikan Nasional dengan sistem pendidikan Aceh yang Islami tidak terpisah, tetapi merupakan suatu keterpaduan diantara keduanya yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya daerah dan bertentangan dengan syariat Islam.

Arah penyelenggaraan pendidikan Islami tersebut berorientasi pada landasan filosofis, sosiologis, kultural, dan psikologis dengan spirit syariat Islam. Sebagaimana diungkapkan (Srimulyani, 2013) bahwa reformasi pendidikan atau sekolah Islam di Aceh terkait erat dengan perubahan sosial politik, terutama kebijakan otonomi daerah dan pemberlakuan syariat Islam. Senada dengan itu (Nasrah, 2022; Siraj, Nasrah, et al., 2022) menyatakan Nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keacehan dalam pembelajaran bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif meliputi sikap dan perilaku. Hal tersebut menjadi arah baru penyelenggaraan pendidikan Islami, sehingga substansi nilai tauhid dapat menjiwai keseluruhan proses pendidikan. arah baru pendidikan Aceh harus mengacu pada perubahan manajemen kualitas yang berfokus pada pelanggan dengan melibatkan semua level warga sekolah dalam melakukan peningkatan atau perbaikan yang berkesinambungan. Sebagaimana hasil penelitian (Samsudin, 2012) yang mengemukakan bahwa arah baru pendidikan Islam harus mengacu pada perubahan Total Quality Management (TQM) termasuk dalam bidang kurikulum, rekrutmen guru dan siswa, modernisasi sarana dan prasarana pembelajaran serta mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi modern. Pola pendidikan Islam yang baru tersebut terdapat penguatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kebutuhan siswa pada masa yang akan datang, serta pengembangan profesionalisme guru sesuai nilai-nilai Islam.

Arah baru pendidikan Aceh harus mengacu pada perubahan manajemen kualitas yang berfokus pada pelaksanaan dengan melibatkan semua level warga sekolah dalam melakukan peningkatan atau perbaikan yang berkesinambungan. (Meliza et al., 2024) mengemukakan, Sekolah memiliki visi dan komitmen yang jelas, serta merancang program untuk pengembangan rencana dan strategi. Selain itu, terdapat program pelatihan dan pengembangan bagi guru, dengan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Sekolah juga memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada guru dan staf, melibatkan orang tua serta masyarakat, dan mampu mengatasi masalah dengan efektif, dalam setiap pengambilan keputusan, sekolah bersifat informatif dan terbuka.

Arah penyelenggaraan pendidikan dinul Islam di Aceh telah memberikan gambaran bahwa semangat masyarakat Aceh yang menginginkan perubahan kualitas pendidikan. Namun berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyebutkan bahwa Provinsi Aceh masih tergolong rendah dalam kualitas pendidikannya. Nilai kinerja pendidikan yang dicapai hanya 80,23 (kategori pratama). Hasil identifikasi awal penelitian menemukan beberapa faktor penyebab belum maksimalnya penyelenggaraan pendidikan terpadu di Aceh, diantaranya: 1) minimnya sosialisasi, komunikasi, dan koordinasi antara berbagai stakeholder; 2) pihak sekolah belum memahami konsep penyelenggaraan pendidikan terpadu; 3) belum adanya petunjuk teknis; dan 4) rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dengan pihak sekolah dalam mendukung pendidikan yang terpadu.

Berdasarkan masalah tersebut, maka dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan pihak sekolah dalam melaksanakan sistem pendidikan terpadu berbasis nilai-nilai islami, kebangsaan dan keacehan sebagai sebuah model pendidikan di Aceh. Konsep model pendidikan terpadu harus menjadi sebuah model

pendidikan yang dapat digunakan oleh seluruh sekolah yang ada di Aceh. Agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi, maka diperlukan skala prioritas dalam membangun dan melakukan perubahan dalam berbagai aspek sebagai bagian dari reformasi pendidikan yaitu pada aspek regulatori, profesionalitas; dan aspek manajemen.

Untuk itu dibutuhkan suatu kajian untuk mendapatkan model pendidikan agar dapat memudahkan pengambil kebijakan dalam penguatan implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran potensi perencanaan, implementasi, evaluasi serta dukungan Pemerintah Aceh dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan terpadu sebagai penguat implementasi kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian lapangan dengan pendekatan Mix Method dengan menggunakan metode deskriptif. Tahapan penelitian dilakukan dengan mengikuti The Exploratory Sequential Design. Terdapat sekuensial dalam tahapan penelitian, dimulai dari penelitian kualitatif dan dilanjutkan dengan kuantitatif. Prioritas pengambilan dan analisis data kualitatif dilakukan di tahap awal. Hasil analisis eksploratori pada tahap pertama, peneliti melanjutkan tahap berikutnya dengan metode kuantitatif untuk menguji atau melakukan generalisasi berdasarkan temuan awal, kemudian melakukan interpretasi bagaimana hasil penelitian kualitatif dibangun oleh temuan awal (data kualitatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah kebijakan pendidikan Aceh adalah integrasi kebangsaan dan keacehan dengan karakter islami dalam penyelenggaraan pendidikan. Arah kebijakan tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban yang bermartabat, bermutu, berkarakter dan berjiwa daya saing serta bertujuan untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa, kreatif, mandiri serta bertanggungjawab dan bertaqwa kepada Allah swt. Bentuk dari pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dan keacehan adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan dayah (pesantren). Agar selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, maka sistem penyelenggaraan pendidikan Aceh dilaksanakan secara Islami dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional seperti termaktub dalam Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Qanun tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan sangat penting diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa, mengingat peningkatan nilai keimanan dan ketakwaan bukan hanya tugas guru pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan keacehan dalam pembelajaran yang dipraktikkan di Sekolah bermuara pada pembentukan karakter religius melalui pola pembiasaan. Pola pembiasaan tersebut diawali pada setiap dimulainya kegiatan belajar mengajar dengan saleem takzim ke guree (salam hormat kepada guru), membaca doa, membaca Al Quran, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Langkah yang digunakan guru dalam mengoptimalkan integrasi nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal diantara: 1) guru memahami nilai-nilai kebangsaan dan keacehan yang akan diajarkan; 2) guru mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan dalam contoh kongkrit; 3) guru mendukung peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari; 4) guru membantu dan mendorong mereka untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perwujudan nilai-nilai kebangsaan dan keacehan yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran, bentuk upaya guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembelajaran bertumpu pada perpaduan sikap dan moral peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan menanamkan bentuk kesadaran bahwa Allah swt sebagai sang pencipta yang mengatur kehidupan alam semesta. Contohnya, konsep gejala fisis dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an Al Imran ayat 190 tentang penciptaan langit dan bumi. Guru menjelaskan fenomena rotasi bumi dan pergantian siang-malam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, Guru juga mengaitkan keterkaitan antara gerakan dalam shalat dengan konsep momen gaya. Konsep fisika yang digunakan dalam analisis gerakan shalat ketika takbiratul ihram dan setelah takbiratul ihram adalah analisis torsi yang akan menghasilkan nilai torsi dan keseimbangan. Hasil dari analisis kedua tangan yang bekerja secara bersamaan nilai torsinya sama dengan nol yang artinya menyatakan bahwa saat takbiratul ihram dan setelah takbiratul ihram adalah keadaan setimbang (Suhadi & Miftahul, 2020); 2) Integrasi nilai Pancasila/kebangsaan, Nilai kebangsaan

diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Nilai kebangsaan yang tercermin dalam kegiatan belajar mengajar yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya saat akan dimulai pembelajaran, demokratis saat melakukan diskusi, tidak melakukan diskriminasi terhadap kawan yang berbeda suku dan tidak memandang status sosial. Sedangkan nilai kebangsaan pada program ekstrakurikuler terlihat pada semangat mengikuti upacara bendera dan para peserta aktif terlibat dalam memperingati hari kepahlawanan nasional. Pendidikan karakter keindonesiaan tidak hanya berkaitan dengan internalisasi dan transformasi nilai-nilai keindonesiaan kepada peserta didik saja, namun pendidikan karakter keindonesiaan merupakan suatu proses upaya mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan baik secara individu, masyarakat, dan bangsa (Hartono, 2013); 3) Integrasi nilai keacehan dalam pembelajaran, Nilai kearifan lokal Aceh diintegrasikan dalam pembelajaran fisika dengan mengaitkan alat-alat tradisional seperti alat peras air tebu (nyeuh teubee) dan alat penumbuk padi (jeungki) pada konsep momen gaya. Nyeuh teubee digunakan untuk memeras tebu secara manual, sementara jeungki digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras. Keduanya bekerja berdasarkan prinsip fisika, dengan penggunaan pengungkit untuk mengoptimalkan tenaga. Integrasi kearifan lokal ini membantu peserta didik memahami konsep fisika lebih mudah sambil menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah mereka. Sebagaimana hasil penelitian (Syarkani & Siraj, 2018) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal Aceh terbukti berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar dan mengajar. Melalui internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru yang bersumber dari lingkungan di sekitar mereka dan dapat menambah rasa bangga terhadap daerahnya.

Hasil kajian empirik memperlihatkan bahwa pencapaian implementasi model penyelenggaraan pendidikan terpadu berbasis nilai keislaman, Pancasila, dan keacehan pada Sekolah Menengah Atas sangat ditentukan oleh pelaksanaan komunikasi kebijakan, pemanfaatan sumber daya, sikap pelaksana, dan struktur birokrasi, serta isi dan lingkungan kebijakan. Beberapa rekomendasi untuk menyempurnakan implementasi model penyelenggaraan pendidikan terpadu berbasis nilai keislaman, Pancasila, dan keacehan pada Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut: 1) Revitalisasi tugas dan tanggung jawab guru; 2) Reformasi tugas dan tanggung jawab guru, 3) Revitalisasi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.

Kajian teoretik dan empirik sebagaimana diuraikan di atas, adalah dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan pendidikan Islami dan kualitas guru profesional. Berdasarkan dari hal tersebut, diusulkan model konseptual sebagai rekomendasi dalam implementasi kebijakan budaya sekolah Islami dalam pengembangan kinerja profesional guru dan pencapaiannya.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka variabel-variabelnya yang dipandang penting pada model konseptual sebagai rekomendasi dalam implementasi model penyelenggaraan pendidikan terpadu guru sebagai berikut: 1) Kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang ditetapkan untuk dijadikan koridor dalam implementasinya. Kebijakan ini harus menggambarkan pemecahan masalah yang dihadapi agar tujuan dan sasaran kebijakan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik; 2) Implementasi kebijakan meliputi: penyiapan dan pelaksanaan prakondisi implementasi kebijakan dan pelaksanaan substansi kebijakan. Penyiapan dan pelaksanaan prakondisi implementasi kebijakan meliputi variabel-variabel yang terkait satu dan lainnya; 3) Evaluasi pencapaian tujuan dan sasaran kebijakan meliputi kuantitas dan kualitas lulusan yang dihasilkan; 4) Tingkatan tujuan kebijakan pendidikan merupakan bentuk keberpihakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai nilai-nilai Islam dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama dilihat dari tingkatan masyarakat, politisi dan ekonomi.

Model konseptual yang dapat dijadikan model rekomendasi (recommended model) sebagai model alternatif bagi pemerintah Aceh dan sekolah dalam mendorong terlaksananya model penyelenggaraan pendidikan terpadu yang bersifat continuous improvement yaitu usaha-usaha berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan dan memperbaiki Qanun penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif, efisien dan profesional. Untuk itulah, peneliti merekomendasikan agar kualitas dan profesionalisme guru lebih didorong melalui program-program peningkatan kapasitas guru yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Model penyelenggaraan pendidikan terpadu bersifat continuous improvement yaitu usaha-usaha berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan dan memperbaiki Qanun penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif, efisien dan profesional dan mendukung implementasi kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di Provinsi Aceh yang bermuara pada terciptanya manusia yang memiliki kekuatan Nasionalisme, IPTEKS dan IMTAQ.

DAFTAR REFERENSI

- Andrianti, S., & Rahmi, F. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Canduang Kab. Agam, Kec. Canduang. *Indo Green Journal*, 2(1), 15 – 19. <https://doi.org/10.31004/green.v2i1.40>
- Hartono. (2013). *Pendidikan Karater dalam Kurikulum 2013*. Jnana Budaya: Media Informasi dan Publikasi Sejarah dan Nilai Tradisional.
- II, H., Amin, T. S., & Zulfritri, Z. (2022). Community's Role In Developing Local Culture And Wisdom In The Digital Media Era. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(6), 394–403. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i6.144>
- Meliza, Siraj, & Zahriyanti. (2024). *Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen*. 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Nasrah, S. (2022). *Local Wisdom-Based School Culture Model Design in Realizing Character Education*. *ICoSPOLHUM*, 1–5.
- Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam, 1 (2014).
- Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 2014 Pemerintah Aceh 1 (2014).
- Samsudin. (2012). Format Baru Transformasi Pendidikan Islam. *Islamica*, 7(1).
- Siraj, Nasrah, S., Abnu, M. C., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Pendidikan Terpadu: Integrasi Nilai-nilai Keislaman, Kebangsaan, Keacehan dalam Pembelajaran. *Journal On Teacher Education*, 4, 126–141.
- Siraj, Sayni, N., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Srimulyani, E. (2013). Islamic schooling in Aceh: Change, reform, and local context. *Studia Islamika*, 20(3), 467–487. <https://doi.org/10.15408/sdi.20.3.513.467-487>
- Suhadi, & Miftahul, J. (2020). *Analisis Torsi Mengikuti Pola Gerakan Shalat Ketika Takbiratul Ihram dan Setelah Takbiratul Ihram*. 2(1).
- Sumianto, S., Putra, M. J. A., Surya, Y. F., Zulhendri, Z., Pebriana, P. H., & Aprinawati, I. (2023). Workshop Implementasi Kurikulum Merdekadi SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru . *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 95–100. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v1i2.22>
- Syarkani, & siraj. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Pada Mahasiswa Fkip Fisika Universitas Almuslim. *Jurnal Variasi*.
- Undang-Undang no 11 Tentang Pemerintahan Aceh, Sekretariat Negara (2006).